

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada perusahaan yang termasuk sektor *consumer cyclicals*, terutama pada subsektor perdagangan ritel yang masuk dalam data Bursa Efek Indonesia (BEI) serta secara berkesinambungan menyerahkan laporan keuangan selama periode tahun 2020 sampai tahun 2024. Proses penetapan sampel pada penelitian ini dijalankan melalui penerapan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel mengacu pada sejumlah persyaratan khusus yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti yang diselaraskan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan proses seleksi yang dilakukan terhadap perusahaan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, dihasilkan sebanyak 17 perusahaan yang layak ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian. Sepanjang masa observasi dengan durasi waktu lima tahun, total keseluruhan data yang dikaji pada penelitian ini mencapai 85 observasi.

Jenis data yang diterapkan pada penelitian ini berbentuk data kuantitatif, sehingga memberikan kesempatan peneliti agar dapat menganalisis korelasi antar variabel secara lebih objektif dan terukur. Metode analisis yang diterapkan pada penelitian ini berupa regresi linear berganda, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen kepada variabel dependen, baik secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (masing-masing variabel). Merujuk pada kondisi tersebut, hasil analisis yang diperoleh dapat menyajikan pemahaman yang lebih terperinci berkenaan dengan keterkaitan antar variabel yang diteliti serta mendukung pengambilan keputusan dalam penelitian yang dilaksanakan.

Tahap pengolahan dan analisis data dilaksanakan menggunakan bantuan *software* EViews 13 guna menghasilkan output yang lebih akurat dan sistematis. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat mengungkap pola hubungan antar variabel serta memahami karakteristik data dari masing-masing perusahaan,

sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada hasil statistik, tetapi juga mencerminkan kondisi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

## 4.2 Statistik Deskriptif

Data penelitian diolah dan digambarkan secara sistematis dan ringkas melalui penggunaan serangkaian statistik deskriptif. Setiap variabel penelitian memiliki komponen penting yang ditunjukkan oleh statistik ini. Sebaran data ditunjukkan dengan nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), rata-rata (mean), median, dan standar deviasi.

Analisis ini membantu peneliti memahami pola persebaran data, kecenderungan variabel yang diteliti, dan karakteristik umumnya, sehingga mereka mendapat pemahaman yang cukup tentang kondisi data sebelum tahap pengujian dimulai. Output dari uji statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dicantumkan pada Tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1**

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Audit Report Lag</i>	Likuiditas	<i>Leverage</i>	Umur Perusahaan
<i>Mean</i>	88.20000	4.725412	8.493412	28.47059
<i>Median</i>	87.00000	1.760000	0.450000	26.00000
<i>Maximum</i>	151.0000	113.9100	121.4500	66.00000
<i>Minimum</i>	36.00000	0.010000	0.010000	4.000000
<i>Std. Dev.</i>	18.50084	13.08920	24.74329	14.54925
<i>Observations</i>	85	85	85	85

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

Tabel 4.1 memperlihatkan hasil dilakukannya pengujian statistik deskriptif pada 85 sampel penelitian. Hasil ini memberikan ringkasan karakteristik dari tiap variabel yang dianalisis. Tiap variabel yang dianalisis pada penelitian ini diberi penjelasan sebagaimana berikut ini:

a. Variabel Dependen

1). *Audit Report Lag*

Variabel *audit report lag* (Y) diukur berdasarkan rentang waktu antara tanggal tutup buku tahunan perusahaan dengan tanggal dipublikasikannya laporan auditor independen. Berlandaskan hasil pengolahan data yang dipaparkan dalam Tabel 4.1, variabel ini memiliki nilai mean senilai 88,20 selama periode penelitian. Nilai median senilai 87,00 mengartikan bahwa separuh dari total observasi terletak di bawah nilai tersebut, sedangkan sebagian lainnya berada pada nilai di atasnya, yang menunjukkan pola sebaran data yang cukup simetris. Nilai maksimum senilai 151,00 dicapai oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada periode 2020, sementara itu nilai minimumnya senilai 36,00 dicapai oleh PT Matahari Department Store Tbk pada periode 2024. Perbedaan nilai maksimum dan minimum tersebut menunjukkan adanya variasi ketepatan durasi penyelesaian audit pada perusahaan-perusahaan yang menjadi bagian dari sampel penelitian. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa tidak semua perusahaan memerlukan waktu audit yang lebih panjang, sementara perusahaan lainnya mampu menuntaskan proses pemeriksaan dalam waktu yang relatif lebih cepat. Sementara itu, standar deviasi senilai 18,50 menandakan bahwa variabel *audit report lag* memiliki tingkat penyebaran data yang cukup tinggi dari nilai rata-ratanya, yang mencerminkan adanya ketidakseragaman proses audit di antara perusahaan-perusahaan sampel.

b. Variabel Independen

1). Likuiditas

Variabel likuiditas (X1) dihitung guna mengetahui apakah perusahaan mampu dalam menunaikan utang jangka pendeknya. Perhitungan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan rasio keuangan yaitu current ratio. Data pada tabel 4.1 menunjukkan nilai mean variabel X1 senilai 4.72, yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan secara rata-rata selama periode penelitian. Nilai median senilai 1.76

memperlihatkan separuh dari total observasi berada lebih rendah dari angka tersebut, serta separuhnya berada di posisi atas, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan sebaran data karena median jauh di bawah nilai rata-rata. PT Yelooo Integra Datanet Tbk (YELO) pada periode 2021 mencapai nilai maksimum senilai 113.91, sedangkan nilai terendah (minimum) senilai 0.01 dicapai oleh PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) pada periode 2024. Perbedaan yang ekstrem rentang nilai tertinggi hingga terendah mencerminkan adanya perbedaan signifikan, di mana sejumlah perusahaan menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat tinggi hingga jauh melampaui rata-rata industri, namun juga terdapat perusahaan yang mempunyai kapasitas pelunasan utang jangka pendek yang sangat rendah, sehingga mencerminkan kesenjangan kesehatan keuangan antar perusahaan yang termasuk dalam sampel. Di sisi lain, standar deviasi tercatat senilai 13.08 mengindikasikan variabel X1 memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi dari nilai rata-ratanya, yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi.

## 2). *Leverage*

Variabel *leverage* (X2) ditentukan berdasarkan rasio keuangan yaitu *Debt To Assets Ratio* (DAR), yang merepresentasikan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaannya. Mengacu hasil statistik deskriptif yang tersaji berdasarkan tabel 4.1, variabel X2 memiliki mean senilai 8.49, yang menunjukkan rata-rata tingkat *leverage* selama periode penelitian. Nilai median senilai 0.45 menggambarkan bahwa mayoritas data berada pada nilai yang sangat rendah, dan sebagian berada pada nilai yang tergolong tinggi. Nilai maksimum senilai 121.45 dicapai oleh PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) pada periode 2024, sedangkan nilai minimum senilai 0.01 dicapai oleh PT Yelooo Integra Datanet Tbk (YELO) pada periode 2021. Perbedaan besar antara nilai tertinggi (maksimum) dan nilai terendah (minimum) menggambarkan ditemukannya perusahaan yang sangat bergantung pada pendanaan utang hingga melebihi asetnya, sementara perusahaan lainnya hampir tidak menggunakan utang sama sekali.

Kondisi ini memperlihatkan ketidakhomogenan struktur pendanaan dalam industri, yang turut menjelaskan besarnya standar deviasi variabel *leverage*. Sementara itu, standar deviasi senilai 24.74, yang mengartikan bahwa beberapa perusahaan sangat bergantung pada utang, sementara perusahaan lain hampir tidak menggunakan utang sama sekali.

### 3). Umur Perusahaan

Variabel umur perusahaan (X3) ditentukan dari jangka waktu berdirinya perusahaan hingga tahun pengamatan. Berlandaskan hasil pengolahan data yang dipaparkan pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa variabel X3 memiliki mean senilai 28.47, yang menjadi rata-rata umur perusahaan yang masuk dalam sampel. Nilai median senilai 26.00 menandakan bahwa nilai tengah data berada cukup dekat dengan rata-rata, sehingga distribusi umur perusahaan relatif lebih seimbang dibanding variabel lainnya. Nilai maksimum senilai 66.00 yang dicapai PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) pada periode 2024, mencerminkan perusahaan dengan usia paling tua dalam sampel. Sedangkan, nilai minimum senilai 4.00 yang dicapai PT Yelooo Integra Datanet Tbk (YELO) pada periode 2020, menunjukkan perusahaan yang relatif baru berdiri. Perbandingan antara nilai maksimum dan minimum menunjukkan keberagaman pengalaman operasional antar perusahaan dalam sampel, di mana terdapat perusahaan yang sudah sangat matang dan mapan, namun juga ada perusahaan baru yang masih berada pada tahap awal perkembangan bisnis. Sementara itu, standar deviasi senilai 14.54 menunjukkan adanya perbedaan umur perusahaan yang cukup besar, tetapi masih tergolong stabil. Hal ini penting karena pengalaman operasional dapat memengaruhi kecepatan proses audit, yang relevan terhadap variabel dependen *audit report lag*.

### 4.3 Estimasi Model Data Panel

Sebelum tahap analisis regresi pada data panel dimulai, sejumlah pengujian diperlukan untuk mengidentifikasi model yang paling relevan diterapkan di penelitian ini. Uji *chow*, *hausman*, dan *lagrange multiplier* diterapkan guna

memastikan kesesuaian data yang tersedia selama proses penentuan model antara CEM (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*), dan REM (*Random Effect Model*). Model yang dipilih benar-benar menggambarkan kondisi data empiris dan berkapasitas dalam menghasilkan perkiraan yang lebih tepat serta dapat diandalkan guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

#### 4.3.1 Uji Chow

Berdasarkan ketentuan tersebut, uji *Chow* dilaksanakan guna mengetahui model yang paling tepat diterapkan dalam analisis data panel, yaitu dengan menilai perbedaan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Tahapan pengujian ini dijalankan guna menentukan apakah ditemukan perbedaan yang terjadi antar unit *cross-section* yang memerlukan penggunaan *fixed effect model* atau cukup menggunakan *common effect model*. Acuan penentuan keputusan pada uji *Chow* ditentukan dari kriteria berikut ini:

- a) Nilai probabilitas (*p-value*) dari *cross-section F* < 0.05, maka  $H_0$  tidak dapat dipertahankan dan  $H_a$  diterima, yang mengartikan bahwa model FEM dianggap lebih efektif diterapkan.
- b) Nilai probabilitas (*p-value*) dari *cross-section F* > 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tidak dapat dipertahankan, yang mengartikan bahwa model CEM lebih tepat diterapkan.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Chow**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<i>Cross-section F</i>	3.466906	(16,65)	0.0002
<i>Cross-section Chi-square</i>	52.446495	16	0.0000

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

Hasil pengujian model *Chow* memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* senilai 0,0002, yang berarti nilai yang diperoleh lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0.05. Hasil tersebut tercermin pada Tabel 4.2, yang memberikan arti bahwa model

yang lebih relevan diterapkan pada penelitian ini merupakan *Fixed Effect Model* (FEM). Model FEM dipilih karena mampu mencerminkan variasi karakteristik tiap perusahaan dalam data panel secara lebih akurat, sehingga menghasilkan perkiraan hasil yang akurat daripada *Common Effect Model* (CEM).

Pemilihan FEM ini penting mengingat setiap perusahaan mempunyai keunikan tersendiri yang dapat memberikan dampak pada cepat lambatnya *audit report lag*, seperti struktur pendanaan, likuiditas, dan umur perusahaan. Dengan menggunakan FEM, variasi individual antar perusahaan dapat diperhitungkan secara efektif, sehingga interpretasi koefisien regresi menjadi lebih valid dan representatif. Oleh karena itu, *Fixed effect model* (FEM) digunakan sebagai model yang relevan untuk diterapkan dalam menganalisis penelitian ini, sebagai dasar analisis pengaruh variabel independen terhadap keterlambatan penyelesaian audit.

#### 4.3.2 Uji Hausman

Pemilihan model yang paling relevan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) ditentukan melalui pengujian *Hausman*. Pengujian ini diterapkan guna menetapkan model yang mampu menyediakan estimasi yang lebih konsisten dan efisien. Landasan pengambilan keputusan pada uji *Hausman* dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga model *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih tepat diterapkan.
- b) Nilai probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga model *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih tepat diterapkan.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	11.987826	3	0.0074

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

Merujuk pada hasil pengujian *Hausman* (Tabel 4.3), diperoleh nilai probabilitas dari *cross-section random* senilai 0,0074, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0.05. Keadaan ini memberikan arti bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model regresi yang lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Pemilihan FEM dianggap tepat karena model ini mampu menyediakan estimasi yang lebih konsisten, terutama ketika data panel memiliki karakteristik heterogen antarindividu yang tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, FEM memperhitungkan perbedaan spesifik antar perusahaan dalam sampel, sehingga hasil estimasi lebih valid dan relevan dengan kondisi nyata data. Keputusan ini sejalan dengan hasil uji *Chow* sebelumnya, yang menghasilkan bahwa FEM lebih mampu menangkap variasi karakteristik perusahaan daripada *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, penerapan FEM memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji keterkaitan antara variabel independen terhadap keterlambatan audit secara lebih akurat.

#### 4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Pengujian Lagrange Multiplier (LM) pada dasarnya dijalankan guna menetapkan model terbaik di antara Random Effect Model (REM) dengan Common Effect Model (CEM) pada analisis data panel. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah Random Effect Model (REM) lebih relevan diterapkan dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM). Namun, dalam penelitian ini pengujian Lagrange Multiplier (LM) tidak dilakukan karena tahapan pemilihan model sebelumnya, yaitu berdasarkan uji *Chow* dan uji *Hausman*, telah

membuktikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang lebih relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Merujuk pada hasil pengujian model *Chow* yang memperlihatkan bahwa model *Fixed Effect* lebih unggul dari *Common Effect*, serta hasil uji *Hausman* yang menyimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM), maka proses seleksi model dapat ditentukan tanpa perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier*. Hal tersebut konsisten dengan pandangan Basuki (2021) yang mengutarakan bahwa uji *Lagrange Multiplier* hanya diperlukan apabila model yang dibandingkan merupakan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan *Fixed Effect Model* (FEM) yang dijadikan model regresi data panel yang dimanfaatkan untuk mengestimasi pengaruh antar variabel secara akurat dan terperinci.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

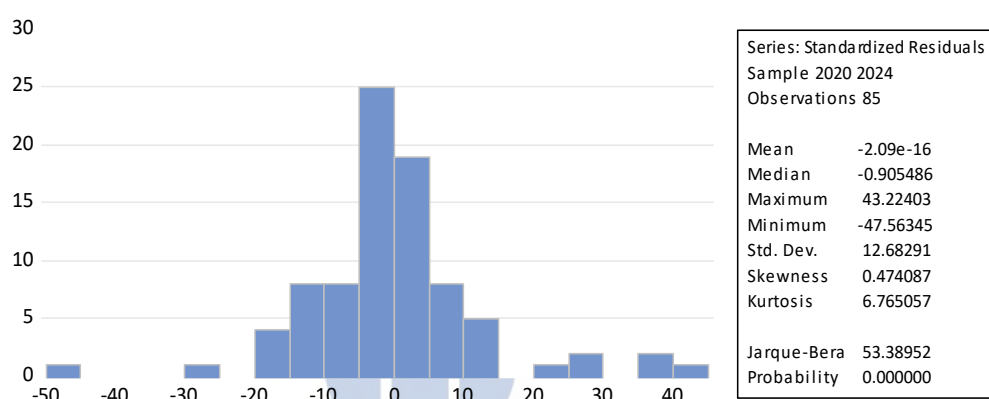
Uji asumsi klasik adalah bagian dari proses analisis yang diterapkan guna menilai bahwa model regresi dalam penelitian layak untuk kelayakan analisis (Pandoyo & Sofyan, 2018). Tahap uji asumsi klasik ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data memenuhi standar analisis normalitas, tidak mengalami multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, sehingga memungkinkan analisis regresi linier.

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan dalam rangka menguji apakah data memiliki distribusi yang normal dengan menerapkan metode *Jarque-Bera*. Pengujian tersebut didasarkan pada nilai *Jarque-Bera* yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai *Chi-Square*, serta dapat diamati melalui nilai probabilitas (p-value). Pengujian normalitas bertujuan dalam menilai suatu data yang diterapkan dalam model regresi memenuhi asumsi klasik, sehingga temuan penelitian ini dapat dipercaya dan tidak bias. Ketentuan dalam menentukan keputusan pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a)  $Jarque-Bera > Chi-Squares$ , dan  $p-value < 0.05$ , sehingga data tidak terdistribusi normal.
- b)  $Jarque-Bera < Chi-Squares$ , dan  $p-value > 0.05$ , sehingga data berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas sebagaimana terlampir dalam gambar 4.1 berikut ini.



Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas (Data Terdistribusi Tidak Normal)**

Mengacu pada hasil pengujian normalitas sebelumnya memperlihatkan hasil bahwa nilai probabilitas adalah 0.000000, kurang dari ambang signifikansi 0.05. Keadaan ini memperlihatkan bahwa distribusi data penelitian tidak biasa. Situasi ini menunjukkan bahwa ada penyimpangan distribusi yang mengakibatkan validitas hasil analisis regresi diragukan.

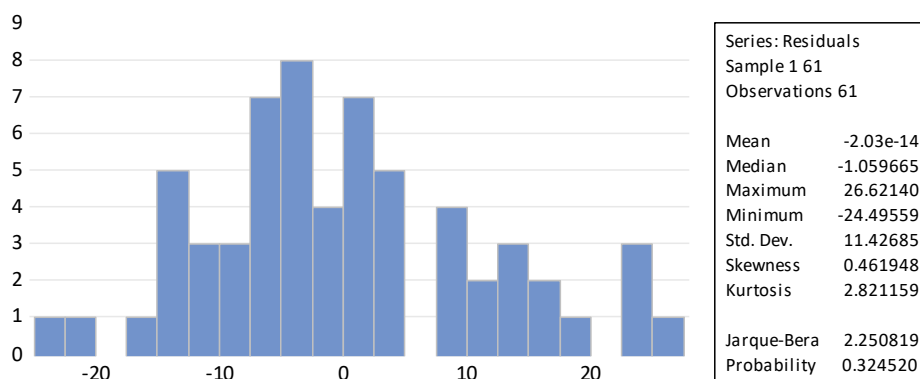
Menurut Ghazali (2017), salah satu strategi yang dapat diimplementasikan guna memperbaiki data yang tidak memenuhi kriteria normalitas adalah dengan mengidentifikasi dan menangani outlier. Outlier merupakan nilai data yang menyimpang secara signifikan dari pola umum, dan keberadaannya dapat memengaruhi

analisis statistik secara signifikan. Dengan demikian, guna memperbaiki kualitas data dan memastikan hasil analisis lebih akurat, data yang tergolong outlier perlu dihapus atau dikoreksi.

Dalam penelitian ini, proses identifikasi dan penghapusan outlier dibantu menggunakan Microsoft Excel menggunakan pendekatan Z-score. Nilai Z-score dihitung menggunakan fungsi STANDARDIZE, kemudian dikombinasikan dengan fungsi ABS untuk memperoleh nilai absolut dari Z-score sehingga dapat mendeteksi penyimpangan yang terletak di atas serta di bawah nilai rata-rata. Selanjutnya, fungsi IF digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu data termasuk kategori outlier atau tidak. Rumus yang digunakan dalam proses ini yaitu :

$$=IF(ABS(STANDARDIZE(data,AVERAGE(range),STDEV.S(range)))>2,"Outlier","Normal")$$

Data yang teridentifikasi sebagai outlier kemudian dihapus dari dataset penelitian. Setelah proses penghapusan outlier selesai, dilakukan kembali uji normalitas terhadap data yang tersisa dalam rangka memastikan bahwa distribusi data telah memenuhi standar normalitas yang diperlukan dalam analisis regresi.



Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas (Data Terdistribusi Normal)**

Setelah dilakukan penghapusan data *outlier*, terdapat sekitar 24 data yang tergolong ekstrem, sehingga jumlah data yang dianalisis berkurang dari 85 menjadi 61 observasi. Dengan penghapusan ini, diperoleh nilai probabilitas *Jarque–Bera* senilai 0,324520, yang mana nilai tersebut melewati ambang batas signifikansi senilai 0.05. Hasil ini mengilustrasikan bahwa residual dari model regresi kini memenuhi persyaratan normalitas.

Dengan kata lain, distribusi residual sudah mendekati normal, tidak menunjukkan bias yang signifikan, dan data dapat digunakan untuk analisis regresi lanjutan secara lebih valid. Kondisi ini penting karena memastikan perhitungan estimasi koefisien regresi, uji signifikansi, dan interpretasi hasil penelitian memiliki tingkat akurasi dan reliabilitas yang baik.

#### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas, nilai toleransi serta *variance inflation factor* (VIF) dimanfaatkan untuk mencermati apakah terjadi korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Nilai toleransi menunjukkan seberapa besar proporsi perubahan nilai dari satu variabel independen kepada variabel independen lainnya. Dengan demikian dapat dijelaskan, semakin rendah nilai toleransi, semakin besar kemungkinan variabel tersebut memiliki korelasi tinggi dengan variabel lain.

Nilai VIF merupakan kebalikan dari toleransi, karena  $VIF = 1/\text{Toleransi}$ . Dengan demikian, jika toleransi rendah, nilai VIF akan tinggi, menandakan adanya potensi masalah multikolinearitas. Adapun syarat yang digunakan yaitu:

- a) Nilai *tolerance*  $> 0.10$  dan  $VIF < 10$ , maka model regresi dianggap tidak ada masalah multikolinearitas.
- b) Nilai *tolerance*  $< 0.10$  dan  $VIF > 10$ , maka model regresi dianggap mengalami gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>
C	NA
Likuiditas	2.983026
<i>Leverage</i>	4.359837
Umur Perusahaan	1.939117

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

Dengan mempertimbangkan hasil pengujian multikolinearitas, variabel likuiditas (X1) menerima nilai 2.983026, variabel *leverage* (X2) menerima nilai 4.359837, dan variabel umur perusahaan (X3) menerima nilai 1.939117, yang berarti bahwa nilai VIF dari ketiga variabel independen tidak melewati nilai 10. Angka 10, batas umum toleransi multikolinearitas, masih jauh lebih tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa masalah multikolinearitas tidak ditemukan dalam model regresi yang diterapkan.

Dengan demikian, hubungan antara ketiga variabel independen tetap di batas wajar dan tidak mempengaruhi satu sama lain. Kondisi ini memberikan arti bahwa setiap variabel bebas atau independen berkontribusi secara relatif independen pada model, dan tidak ada korelasi signifikan yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi.

#### **4.4.3 Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi dilalui guna mendeteksi keberadaan hubungan kesalahan residual periode sekarang (t) kepada residual periode lalu (t-1) memiliki hubungan. Adanya autokorelasi ditentukan melalui uji Durbin-Watson. Sebagai berikut adalah persyaratan untuk pengujian autokorelasi.

**Tabel 4.5**  
**Kriteria Uji Autokorelasi**

<b>Rentang Nilai <i>Durbin-Watson</i> (dW)</b>	<b>Hipotesis</b>
$0 < dw < dl$	Ada autokorelasi (+)
$dl \leq dw \leq du$	Tanpa kesimpulan
$4 - dl < dw < 4$	Ada autokorelasi (-)
$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	Tanpa kesimpulan
$du < dw < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Hasil analisis autokorelasi yang dilaksanakan melalui Durbin-Watson terhadap model penelitian disajikan dalam Tabel 4.6 sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Durbin-Watson stat</i>	1.884325
---------------------------	----------

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 13 (2025)

Nilai Durbin-Watson (DW) senilai 1,884325 diperoleh dari hasil pengujian autokorelasi, yang kemudian dilakukan perbandingan dengan Tabel Durbin-Watson (Lampiran 12) dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah variabel independen ( $k = 3$ ), dan jumlah sampel ( $n = 61$ ). Merujuk pada tabel 4.6, nilai batas bawah (dL) senilai 1,4847 dan nilai batas atas (dU) senilai 1,6904. Kriteria pengambilan keputusan diterapkan guna memeriksa apakah ada indikasi autokorelasi dalam model regresi yang diterapkan. Karena nilai DW berada dalam rentang antara dU dan  $(4 - dU)$ , dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi positif maupun negatif pada residual model. Hasil ini mengartikan bahwa kesalahan residual bersifat independen antar data pengamatan, sehingga model regresi yang diterapkan lebih andal dan

mampu menyampaikan estimasi yang valid serta interpretasi yang lebih akurat.

**Tabel 4.7**  
**Perhitungan Uji Durbin-Watson**

<b>Rentang Nilai Durbin-Watson (dW)</b>	<b>Perhitungan</b>
$0 < dw < dl$	$0 < 1.884325 < 1.4847$
$dl \leq dw \leq du$	$1.4847 < 1.884325 < 1.6904$
$4 - dl < dw < 4$	$2,5153 < 1.884325 < 4$
$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	$2,3096 < 1.884325 < 2,5153$
<b><math>du &lt; dw &lt; 4 - du</math></b>	<b><math>1.6904 &lt; 1.884325 &lt; 2,3096</math></b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berlandaskan hasil analisis rentang nilai Durbin-Watson, dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukannya indikasi autokorelasi, baik positif maupun negatif pada model regresi, karena nilai DW berada dalam rentang yang memenuhi kriteria, yaitu  $dU < DW < 4 - dU$  ( $1,6904 < 1,884325 < 2,3096$ ). Hasil ini mengartikan bahwa residual tidak memiliki korelasi satu sama lain sepanjang periode pengamatan.

Dengan demikian, asumsi autokorelasi pada model regresi telah memenuhi kriteria, sehingga model regresi yang dipilih dapat dianggap layak dan valid. Kondisi ini menegaskan bahwa estimasi koefisien regresi stabil, bebas dari pola residual yang berulang, dan tidak menimbulkan bias yang dapat mengurangi keakuratan interpretasi. Oleh karena itu, hasil analisis regresi dapat dipercaya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait hubungan di antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini.

#### **4.4.4 Uji Heteroskedastisitas**

Hasil penelitian oleh *Chow* dan *Hausman* menyimpulkan bahwa *fixed effect model* (FEM) yang lebih relevan diterapkan. Ini karena ketidakefisienan dalam model ini biasanya disebabkan oleh varians residual yang tidak konstan (Algifari, 2021). Untuk memastikan asumsi

klasik model regresi terpenuhi, dilakukan uji heteroskedastisitas, yaitu pengujian apakah terdapat perbedaan varians residual yang tidak konstan antar pengamatan.

Dalam penelitian ini, teknik uji *White* digunakan untuk mengevaluasi keberadaan heteroskedastisitas. Hasil pengujian berikut menunjukkan apakah heteroskedastisitas terjadi atau tidak pada model yang digunakan.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Obs*R-squared</i>	7.545555	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.5805
----------------------	----------	----------------------------	--------

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 13 (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa nilai *Obs\*R-squared* senilai 7,545555 dengan nilai *Prob. Chi-Square(9)* senilai 0,5805. Karena nilai probabilitas ini melampaui ambang batas signifikansi 0.05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi yang diterapkan. Berlandaskan hasil tersebut, varians residual pada model regresi bersifat stabil (homoskedastisitas), yang mengartikan bahwa model regresi telah sesuai dengan salah satu ketentuan asumsi klasik. Keadaan ini memastikan bahwa estimasi koefisien regresi lebih andal dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara bersama-sama (simultan) maupun individual (parsial), sebagai dasar dalam memastikan apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak.

#### 4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji F (simultan) dilaksanakan membuktikan bahwa ketiga variabel independen secara bersamaan dapat memberikan pengaruh kepada perubahan variabel dependen. Adapun indikator pengambilan keputusan dibedakan sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi (F-statistic)  $< 0.05$ , maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak atau signifikan.
- b) Nilai signifikansi (F-statistic)  $> 0.05$ , maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi yang diterapkan dinyatakan tidak signifikan.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji F**

<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000024
--------------------------	----------

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 13 (2025)

Probabilitas F-statistic senilai 0,000024 yang diperoleh dari uji F memperlihatkan bahwa nilai yang dihasilkan jauh lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengisyaratkan bahwa secara simultan (bersama-sama), ketiga variabel independen secara signifikan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Dalam hal ini, model regresi layak untuk diterapkan dan sesuai untuk dijadikan alat analisis, karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel dengan baik.

Hasil uji F ini menyajikan dasar yang kuat bagi penelitian untuk melanjutkan interpretasi lebih mendalam, sehingga kesimpulan yang diambil nantinya dapat dipercaya dan memberikan pemahaman yang akurat mengenai pengaruh bersama variabel bebas terhadap variabel

terikat.

#### 4.5.2 Uji Signifikansi Parsial (T)

Uji T (parsial) dilakukan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu melihat kontribusi ketiga variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh kepada variabel dependen.
- b) Nilai signifikansi  $> 0.05$  menggambarkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen kepada variabel dependen.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji T**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	188.7432	32.10453	5.879022	0.0000
Likuiditas	-0.071818	0.175913	-0.408260	0.6844
<i>Leverage</i>	0.566857	0.291328	1.945770	0.0560
Umur Perusahaan	-3.688663	1.140911	-3.233086	0.0019

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 13 (2025)

Dengan mengacu pada hasil pengujian T (parsial), pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut, berdasarkan hasil uji T:

- a) Variabel likuiditas ( $X_1$ ) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berdampak pada cepat lambatnya *audit report lag*, dengan nilai probabilitas 0,6844 yang lebih besar dari 0.05. Berlandaskan pada nilai tersebut, dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas perusahaan dalam menutup utang jangka pendeknya, tidak terbukti memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan audit. Kondisi ini dapat dipahami karena meskipun likuiditas menandakan kapasitas perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek, faktor-faktor lain

seperti sistem pengendalian internal, prosedur akuntansi, dan koordinasi dengan auditor mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan lama waktu audit.

- b) Variabel *leverage* ( $X_2$ ) menunjukkan angka probabilitas  $0.0560 > 0.05$ . Nilai ini mengindikasikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi audit. Artinya, komposisi utang terhadap aset perusahaan tidak secara langsung menentukan lamanya penyelesaian laporan audit. Meskipun demikian, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung menghadapi kompleksitas laporan keuangan yang lebih besar, sehingga dalam praktiknya audit dapat memerlukan waktu lebih lama.
- c) Variabel umur perusahaan ( $X_3$ ) menunjukkan nilai probabilitas  $0.0019 < 0.05$ , sehingga umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan usia operasional yang lebih panjang cenderung memiliki pengalaman yang lebih matang, prosedur internal yang lebih baik, dan sistem pelaporan keuangan yang lebih terstruktur. Akibatnya, proses audit dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan perusahaan yang lebih muda, yang mungkin masih menghadapi tantangan dalam penyusunan laporan keuangan dan koordinasi dengan auditor.

#### 4.5.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Tahap koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dilalui guna memberikan ilustrasi besarnya variasi yang ada pada variabel dependen oleh variabel independen. Ketika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* meningkat, kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen juga meningkat. Berikut ini hasil dari koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*).

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

<i>Adjusted R-squared</i>	0.392675
---------------------------	----------

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 13 (2025)

Ada kemungkinan bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian ini likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan, mengakibatkan perbedaan nilai senilai 39,27% dalam variabel dependen. Ini ditunjukkan oleh hasil pengolahan data, yang mencakup *Adjusted R<sup>2</sup>* senilai 0,392675. Kondisi ini mengartikan bahwa model regresi yang diterapkan mempunyai kemampuan yang cukup untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dalam keterlambatan laporan audit.

Namun, elemen lain yang tidak berhubungan dengan variabel yang diteliti dalam model penelitian ini, seperti karakteristik auditor, kompleksitas operasi perusahaan, dan kondisi eksternal lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian, memengaruhi 60,73% variasi pada variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian di waktu mendatang diharapkan dapat mempertimbangkan variabel tambahan yang lebih beragam agar mampu menyajikan gambaran secara komprehensif dan terperinci terkait aspek-aspek yang memengaruhi keterlambatan laporan audit.

#### **4.6 Regresi Linear Berganda**

Sebagai langkah utama terhadap pengujian hipotesis, analisis regresi linear berganda dilalui guna melihat bagaimana likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan memengaruhi keterlambatan laporan audit. Berikut ini adalah hasil estimasi model regresi yang diperoleh melalui proses pengolahan data menggunakan *software* EViews 13.

**Tabel 4.12**  
**Koefisien Regresi**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	188.7432	32.10453	5.879022	0.0000
Likuiditas	-0.071818	0.175913	-0.408260	0.6844
<i>Leverage</i>	0.566857	0.291328	1.945770	0.0560
Umur Perusahaan	-3.688663	1.140911	-3.233086	0.0019

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 13 (2025)

Dari tabel tersebut, persamaan regresi linear berganda dapat disusun dalam bentuk berikut ini:

$$Y = 188.7432 - 0.071818 \cdot X_1 + 0.566857 \cdot X_2 - 3.688663 \cdot X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = *Audit report lag*  
 X<sub>1</sub> = Likuiditas  
 X<sub>2</sub> = *Leverage*  
 X<sub>3</sub> = Umur perusahaan  
 e = *Error*



UNIVERSITAS

MERCU BUANA

Makna persamaan regresi linear berganda diatas dapat diuraikan lebih lanjut melalui interpretasi sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta senilai 188,7432 menunjukkan estimasi *audit report lag* ketika seluruh variabel independen (likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan) diasumsikan bernilai nol. Artinya, jika perusahaan tidak memiliki pengaruh dari ketiga variabel tersebut, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit diperkirakan sekitar 188,7432. Konstanta ini merepresentasikan kondisi dasar lamanya *audit report lag* dan menjadi titik awal untuk memahami bagaimana masing-masing variabel independen memengaruhi keterlambatan audit.
- b. Koefisien variabel likuiditas (X<sub>1</sub>) yang memiliki arah negatif (-0.071818), yang mengindikasikan bahwa setiap pertambahan tingkat likuiditas senilai satu tingkatan diperkirakan akan menurunkan *audit report lag* senilai

0.071818. Dengan kata lain, semakin kuat kapasitas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, semakin singkat proses audit dapat diselesaikan. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas yang lebih rendah cenderung mengalami keterlambatan audit yang lebih tinggi. Keadaan ini dapat dipahami karena perusahaan yang likuid umumnya memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik, dokumentasi yang rapi, dan sistem pengendalian internal yang memadai sehingga mempermudah auditor dalam melakukan pemeriksaan.

- c. Koefisien variabel *leverage* ( $X_2$ ) senilai 0.566857 yang mengarah ke arah positif mengilustrasikan bahwa setiap penambahan nilai *leverage* senilai satu satuan akan meningkatkan *audit report lag* senilai 0.566857. Angka ini dapat memberikan arti bahwa perusahaan dengan proporsi utang yang cukup tinggi cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk proses audit. Peningkatan *leverage* dapat menambah kompleksitas laporan keuangan dan risiko keuangan, sehingga auditor perlu melaksanakan pemeriksaan yang memerlukan waktu lebih lama untuk proses audit. Peningkatan pemeriksaan lebih mendalam dapat berakibat pada penundaan audit. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung dapat menyelesaikan audit lebih cepat karena struktur keuangannya relatif lebih sederhana dan risiko finansialnya lebih rendah.
- d. Koefisien variabel umur perusahaan ( $X_3$ ) senilai -3,688663 dengan arah negatif yang mengisyaratkan bahwa setiap kenaikan umur perusahaan senilai satu satuan akan berdampak pada penurunan *audit report lag* senilai 3.688663. Dengan kata lain, semakin tua usia perusahaan, semakin singkat proses audit yang berlangsung. Perusahaan yang telah berjalan lama biasanya memiliki pengalaman yang luas dalam penyusunan laporan keuangan, didukung oleh sistem pengendalian internal yang baik, dan hubungan yang lebih terjaga dengan auditor, sehingga mempercepat penyelesaian audit. Sebaliknya, perusahaan yang lebih muda cenderung mengalami keterlambatan audit karena prosedur internal yang masih belum terstruktur dengan baik, kurangnya pengalaman dalam pelaporan keuangan, dan kemungkinan adanya ketidakpastian operasional yang lebih tinggi.

## 4.7 Pembahasan

Ketiga variabel independen berkontribusi terhadap perubahan yang berbeda terhadap variabel dependen, menurut beberapa tahap pengujian yang dilakukan dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil ini memberikan gambaran bahwa variabel penelitian memiliki kontribusi yang berbeda pada keterlambatan laporan audit, menurut analisis lebih lanjut data panel.

### 4.7.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Audit Report Lag*

Menurut hasil penelitian, variabel likuiditas (X1) memiliki koefisien negatif (-0.071818) dan nilai probabilitas 0,6844 lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut mengartikan bahwa likuiditas tidak memengaruhi *audit report lag* secara signifikan. Berdasarkan kondisi tersebut, hipotesis pertama (H1) yang mengemukakan bahwa likuiditas mampu memengaruhi *audit report lag*, tidak terbukti. Kondisi ini mengilustrasikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek tidak secara langsung berdampak pada cepat atau lambatnya penyampaian laporan audit.

Hasil penelitian memperlihatkan hasil bahwa *audit report lag* tidak dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Kristiani et al. (2021) dan Ismayanti et al. (2023) yang menemukan bahwa likuiditas memengaruhi keterlambatan laporan audit secara signifikan. Sebaliknya, temuan penelitian ini memperkuat temuan penelitian Meirawati & Budiman (2022) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memengaruhi *audit report lag* secara signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengartikan bahwa pengaruh likuiditas terhadap *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu seperti karakteristik perusahaan, kondisi operasional, serta efektivitas sistem pelaporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

Di samping itu, perusahaan dengan likuiditas tinggi tidak selalu dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih cepat. Ini karena durasi audit lebih sering dipicu oleh kompleksitas transaksi, kualitas laporan keuangan yang disajikan, kelengkapan dokumentasi, dan

efektivitas internal (Theng & Wi, 2022). Maka, dapat ditegaskan bahwa baik kondisi tinggi maupun rendahnya likuiditas, tidak berkontribusi langsung terhadap cepat atau lambatnya durasi penyelesaian laporan audit di perusahaan ritel. Temuan ini mengartikan bahwa aspek teknis dan operasional dalam proses audit memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi lamanya penyelesaian audit. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tinggi atau rendahnya likuiditas perusahaan tidak secara langsung berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan audit.

#### 4.7.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Report Lag*

Variabel leverage (X2), berdasarkan hasil penelitian, memiliki arah koefisien positif senilai 0.566857 dan nilai probabilitas 0.0560 lebih besar dari 0.05. Hipotesis kedua (H2) dinyatakan tidak dapat diterima secara empiris karena data memperlihatkan bahwa *leverage* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap kecepatan lambatnya laporan audit.

Tingkat *leverage* yang tinggi biasanya dianggap meningkatkan ketergantungan pada pendanaan eksternal dan meningkatkan risiko audit. Namun, auditor di bisnis ritel tampaknya tidak membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan proses pemeriksaannya (Utami & Yanti, 2023). Kondisi ini dapat terjadi karena bisnis ritel biasanya memiliki sistem pelaporan yang lebih terorganisir, alur dokumentasi utang yang jelas, dan prosedur keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu, *leverage* yang besar tidak menjadi hambatan yang signifikan bagi kelancaran proses audit. Oleh karena itu, *leverage* tidak dapat dianggap sebagai komponen penting yang menentukan lamanya keterlambatan laporan audit.

Hasil analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa leverage tidak terbukti berdampak pada keterlambatan laporan audit. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dijalankan oleh Ismayanti et al. (2023) dan Sulistiani et al. (2022), yang menghasilkan temuan bahwa tingkat solvabilitas (*leverage*) memengaruhi *audit report lag*. Namun,

temuan penelitian ini sependapat dengan Meirawati & Budiman (2022) dan Rahayu et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa leverage tidak berdampak signifikan pada *audit report lag*.

Ketidakonsistenan hasil penelitian ini mencerminkan bahwa pengaruh *leverage* dapat berbeda sesuai dengan karakteristik industri, stabilitas operasi perusahaan, dan kualitas pengendalian internal. Selain itu, perusahaan dengan nilai *leverage* yang besar belum tentu mengalami keterlambatan dalam proses audit apabila perusahaan tersebut memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik serta didukung oleh pengendalian internal yang berjalan efektif. Keadaan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* belum tentu menjadi penentu utama dalam mempercepat maupun memperlambat proses penyelesaian audit.

Selain itu, hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa auditor cenderung lebih berfokus pada aspek lain yang dianggap lebih berisiko dalam proses pemeriksaan. Dengan demikian, *leverage* tidak selalu menjadi prioritas utama dalam menentukan kompleksitas maupun durasi audit yang dilakukan. Meskipun *leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan, keberadaan sistem pelaporan yang baik dan pengendalian internal yang efektif mampu meminimalisir dampak risiko tersebut terhadap proses audit. Oleh karena itu, auditor cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain yang lebih relevan dalam menentukan durasi penyelesaian audit.

#### **4.7.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Merujuk dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, dapat terlihat bahwa variabel umur perusahaan ( $X_3$ ) memiliki arah koefisien negatif (-3,688663) dengan nilai probabilitas  $0.0019 < 0.05$ . Angka ini mengartikan bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh signifikan dalam arah negatif terhadap keterlambatan laporan audit. Akibatnya, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Perusahaan yang bertahan lama biasanya memiliki tingkat pengalaman yang lebih tinggi dalam pembuatan laporan keuangan, sistem manajemen yang lebih baik, prosedur operasional yang konsisten, dan karyawan akuntansi yang lebih mahir.

Dengan kondisi ini, perusahaan dapat memberikan dokumen dan informasi pendukung yang akan digunakan oleh auditor dengan lebih menyeluruh. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima, artinya proses pelaporan internal menjadi lebih efisien seiring dengan usia perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan durasi audit.

Perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu yang cukup lama, biasanya memiliki tingkat pengalaman yang lebih tinggi dalam pembuatan laporan keuangan, sistem manajemen yang lebih baik, prosedur operasional yang konsisten, dan karyawan akuntansi yang lebih mahir. Dengan kondisi ini, organisasi dapat memberikan dokumen, catatan, dan informasi pendukung kepada auditor dengan lebih cepat, tepat, dan menyeluruh. Oleh karena itu, proses pelaporan internal menjadi lebih efektif seiring dengan usia perusahaan. Pada akhirnya, ini dapat membantu mempersingkat waktu audit atau laporan audit (Sudjono & Setiawan, 2022).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa umur perusahaan dapat berdampak negatif pada keterlambatan laporan audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dijalankan oleh Zulfikar et al. (2024) dan Aryani & As'ari (2024), yang menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak dapat secara signifikan mempengaruhi lambatnya laporan audit dikeluarkan. Namun, temuan penelitian ini mendukung penelitian Anggraini & Budi (2025) dan Sudjono & Setiawan (2022) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan usia yang lebih lama memiliki prosedur pelaporan yang lebih canggih, yang berdampak pada penundaan laporan audit. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman operasional sangat penting untuk membantu perusahaan menyerahkan laporan keuangan auditan dengan cepat dan lancar.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan dapat menjadi indikator tingkat kematangan organisasi, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang

berkontribusi dalam mempercepat penyelesaian audit. Semakin baik tingkat kematangan perusahaan, maka semakin baik pula kemampuan dalam mengelola proses pelaporan keuangan dan koordinasi dengan auditor. Keadaan ini pada akhirnya memberikan efek pada penurunan *audit report lag* dan meningkatnya ketepatan waktu penyampaian laporan audit.

